Paryaṭaka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan
Vol. 5, No. 1, Agustus 2026

E-ISSN : 2963-9247
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/index

EVENTISASI WARISAN BUDAYA DALAM KOMUNIKASI PARIWISATA: STUDI TURNAMEN GASING DI MALIMBU, LOMBOK UTARA

I Ketut Putu Suardana[1*], Noviawan Rasyid Ohorella[2]
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram[1], Universitas Gunadarma[2]

Email: ikp31suardana@iahn-gdepudja.ac.id[1], noviawanrasyid@staff.gunadarma.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze the eventization of cultural heritage in tourism communication through the organization of traditional spinning-top tournaments in Malimbu, North Lombok. Traditional spinning-top games represent not only a form of community recreation but also embody social values and cultural identity that hold potential for development as community-based tourism attractions. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data collection is designed through observation, in-depth interviews, documentation, and social media content analysis, particularly examining the publication of spinning-top tournaments through Robin Ahmad's social media account during 2026. The analysis focuses on the process of transforming traditional games into organized tournament events, the representation of local cultural identity, and the construction of tourism messages through digital media. The study draws on Stuart Hall's theory of cultural representation and the concept of event tourism to examine the relationship between cultural heritage preservation, cultural event organization, and tourism communication. Conceptually, this study positions the eventization of cultural heritage as a communication practice that connects cultural preservation, the construction of local identity, and the dissemination of messages through digital media. The findings are expected to contribute to the development of tourism communication studies based on cultural heritage and provide insights for local communities and stakeholders in sustainably developing cultural activities.

Keywords: Eventization, Cultural Heritage, Tourism Communication, Spinning-Top Tournament, Social Media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis eventisasi warisan budaya dalam komunikasi pariwisata melalui penyelenggaraan turnamen Gasing di Malimbu, Lombok Utara. Permainan tradisional Gasing tidak hanya merepresentasikan aktivitas rekreatif masyarakat, tetapi juga mengandung nilai sosial dan identitas budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dirancang melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis konten media sosial, khususnya publikasi turnamen Gasing melalui akun Robin Ahmad selama tahun 2026. Analisis difokuskan pada proses pengorganisasian permainan tradisional menjadi kegiatan turnamen, representasi identitas budaya lokal, serta konstruksi pesan pariwisata melalui media digital. Penelitian ini menggunakan perspektif representasi budaya Stuart

Hall dan konsep event tourism untuk memahami hubungan antara praktik pelestarian tradisi, penyelenggaraan peristiwa budaya, dan komunikasi pariwisata. Secara konseptual, penelitian ini menempatkan eventisasi warisan budaya sebagai praktik komunikasi yang menghubungkan pelestarian tradisi, konstruksi identitas lokal, dan distribusi pesan melalui media digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi pariwisata berbasis warisan budaya serta menjadi masukan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kegiatan budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Eventisasi, Warisan Budaya, Komunikasi Pariwisata, Gasing, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Pariwisata dalam perkembangannya tidak lagi hanya bertumpu pada potensi keindahan alam, fasilitas akomodasi, dan infrastruktur destinasi, tetapi juga semakin mengandalkan kekayaan budaya sebagai sumber pembentukan daya tarik wisata (Desiana et al., 2021; Karni et al., 2023; Putra et al., 2024; Suardana, 2022; Wilantara, 2024) . Tradisi, kesenian, ritual, permainan rakyat, dan berbagai praktik sosial masyarakat lokal memiliki nilai penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang khas dan berbeda dari destinasi lainnya. Dalam konteks tersebut, warisan budaya tidak hanya diposisikan sebagai peninggalan masa lalu yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan untuk memperkuat identitas destinasi dan meningkatkan daya saing pariwisata local (Choirunnisa & Karmilah, 2021; Pribadi et al., 2021). Oleh karena itu, pariwisata budaya memiliki hubungan erat dengan keberlangsungan praktik budaya masyarakat serta kemampuan suatu destinasi dalam mengomunikasikan keunikan budayanya kepada publik.

Hubungan antara budaya dan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi (Kusumajanti, Judijanto, Widodo, Ekasani, & ..., 2025; Prajarto & Purwaningtyas, 2021; Situmeang, 2020). Suatu warisan budaya tidak secara otomatis menjadi daya tarik wisata hanya karena memiliki nilai sejarah atau keunikan tradisi. Warisan tersebut perlu diperkenalkan, diberi makna, direpresentasikan, dan dikomunikasikan melalui berbagai saluran agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dalam perspektif komunikasi pariwisata, proses tersebut melibatkan produksi pesan, penggunaan simbol budaya, pemilihan media, pembentukan citra destinasi, serta interaksi antara masyarakat sebagai pemilik budaya dengan publik sebagai penerima pesan (Kusumajanti, Judijanto, Widodo, Ekasani, Suardana, et al., 2025; Kusumajanti, Judijanto, dan Widodo, Ekasani 2025). Komunikasi berperan menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan informasi dan pengalaman calon wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak cukup hanya memperhatikan ketersediaan objek atau atraksi, tetapi juga perlu memahami bagaimana budaya dikonstruksi dan dikomunikasikan sebagai daya tarik destinasi (Ciptari et al., 2022; Harining & Suardana, 2025; Paganini et al., 2023) .

Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam konteks pariwisata adalah permainan tradisional (Supriyanto et al., 2022) . Permainan rakyat merupakan bagian dari praktik

kebudayaan yang mengandung pengetahuan lokal, keterampilan, nilai sosial, serta mekanisme interaksi antargenerasi. Berbeda dengan objek warisan budaya yang hanya dapat dinikmati melalui pengamatan, permainan tradisional memungkinkan keterlibatan langsung masyarakat melalui aktivitas bermain, kompetisi, dan interaksi sosial. Karakteristik tersebut menjadikan permainan tradisional memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata yang bersifat partisipatif. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi berpotensi terlibat dalam pengalaman budaya yang mempertemukan unsur hiburan, pembelajaran, dan pengenalan identitas masyarakat lokal.

Gasing merupakan salah satu permainan tradisional yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Febriyanti et al., 2018; Saprima et al., 2020; Zahara & Sinaga, 2026), termasuk masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Permainan ini memiliki karakteristik yang berkaitan dengan bentuk, bahan, teknik memutar, keterampilan pemain, dan aturan kompetisi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam praktik sosialnya, permainan Gasing tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membentuk ruang interaksi dan pertemuan sosial melalui aktivitas kompetitif. Kegiatan bermain Gasing mempertemukan individu dan kelompok dalam suatu arena yang melibatkan keterampilan, strategi, sportivitas, serta pengakuan terhadap kemampuan pemain. Dengan permainan Gasing merepresentasikan aspek material berupa alat permainan yang mengandung dimensi sosial dan simbolis yang membentuk hubungan antarpelaku budaya.

Dalam konteks masyarakat Lombok Utara, permainan Gasing memperoleh ruang aktualisasi melalui penyelenggaraan turnamen di kawasan Malimbu sepanjang tahun 2026. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan dipublikasikan melalui akun media sosial Robin Ahmad. Fenomena ini menarik karena memperlihatkan dua proses yang berlangsung secara bersamaan, yaitu pengorganisasian permainan tradisional ke dalam bentuk kegiatan kompetitif dan penyebarluasan aktivitas budaya melalui media digital. Turnamen menjadikan permainan Gasing tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas rekreatif dalam lingkungan komunitas, tetapi juga hadir sebagai kegiatan publik yang dapat disaksikan, didokumentasikan, dan diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas. Sementara itu, publikasi melalui media sosial membuka ruang bagi praktik budaya lokal untuk memperoleh visibilitas di luar batas geografis tempat kegiatan diselenggarakan(Artana & Suardana, 2022; Sudanayasa & Suardana, 2025) .

Fenomena tersebut dapat dikaji melalui konsep eventisasi warisan budaya, yaitu proses ketika praktik budaya yang hidup dalam masyarakat dikemas dan diorganisasikan menjadi suatu kegiatan atau peristiwa yang memiliki struktur penyelenggaraan, partisipan, waktu, ruang, dan daya tarik publik. Dalam konteks turnamen Gasing di Malimbu, eventisasi dapat dilihat melalui perubahan permainan tradisional menjadi kegiatan kompetisi yang berlangsung secara terorganisasi dan berulang. Proses tersebut bukan sekadar perubahan bentuk aktivitas budaya menjadi pertandingan, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana nilai budaya ditampilkan, bagaimana identitas lokal direpresentasikan, serta bagaimana kegiatan tersebut memperoleh makna baru ketika diperkenalkan kepada publik. Eventisasi dengan demikian menjadi titik temu antara praktik

pelestarian budaya, aktivitas komunikasi, dan peluang pengembangan pariwisata lokal.

Dalam kajian komunikasi pariwisata, eventisasi warisan budaya memiliki dimensi yang lebih luas daripada penyelenggaraan kegiatan semata. Event merupakan ruang produksi dan penyebaran pesan yang memungkinkan suatu destinasi memperkenalkan identitas, keunikan, dan pengalaman budayanya kepada publik. Getz dan Page (2016) menjelaskan bahwa event tourism berkaitan dengan pemanfaatan kegiatan atau peristiwa sebagai bagian dari pengembangan destinasi pariwisata. Event budaya dapat membangun daya tarik destinasi melalui pengalaman yang bersifat khas, keterlibatan pengunjung, serta penciptaan identitas tempat. Dalam konteks ini, turnamen Gasing dapat dipahami sebagai peristiwa budaya yang memiliki potensi komunikasi pariwisata karena menghadirkan praktik tradisional dalam bentuk kegiatan yang dapat disaksikan dan diperkenalkan kepada masyarakat di luar komunitas pemain.

Dimensi komunikasi semakin penting ketika penyelenggaraan turnamen tersebut dipublikasikan melalui media sosial. Perkembangan media digital telah mengubah cara destinasi dan aktivitas budaya diperkenalkan kepada publik. Media sosial memungkinkan masyarakat lokal tidak hanya menjadi pelaku kebudayaan, tetapi juga menjadi produsen pesan dan penyebar informasi mengenai aktivitas budaya yang mereka selenggarakan. Foto, video, narasi, keterangan unggahan, dan dokumentasi kegiatan menjadi representasi digital yang membentuk pemahaman khalayak terhadap suatu praktik budaya. Dalam konteks pariwisata, representasi tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan citra destinasi, peningkatan visibilitas atraksi, dan penyebaran informasi mengenai pengalaman wisata yang tersedia. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran promosi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna budaya dan identitas destinasi.

Publikasi turnamen Gasing di Malimbu melalui akun Robin Ahmad menjadi fenomena yang relevan untuk dianalisis dalam perspektif tersebut. Akun media sosial ini dapat diposisikan sebagai salah satu ruang representasi digital yang memperlihatkan bagaimana kegiatan turnamen dikomunikasikan kepada khalayak. Konten yang dipublikasikan dapat ditelaah berdasarkan cara permainan Gasing ditampilkan, bagaimana suasana kompetisi direpresentasikan, pesan apa yang dibangun melalui narasi publikasi, serta bagaimana identitas lokal diperkenalkan kepada pengguna media sosial. Analisis terhadap publikasi tersebut penting karena suatu kegiatan budaya dapat memiliki makna yang berbeda ketika ditampilkan melalui media digital. Aktivitas yang semula berlangsung dalam ruang sosial komunitas dapat memperoleh jangkauan komunikasi yang lebih luas dan berpotensi dikenal sebagai bagian dari daya tarik budaya suatu wilayah.

Perspektif representasi Hall (1997) relevan untuk menjelaskan proses tersebut. Representasi tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan praktik penandaan. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi turnamen Gasing melalui media sosial dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna mengenai permainan tradisional, masyarakat pendukungnya, dan identitas budaya Malimbu. Apa yang ditampilkan, bagaimana aktivitas kompetisi

divisualisasikan, serta narasi apa yang menyertai publikasi merupakan bagian dari proses konstruksi representasi budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana permainan tradisional dikomunikasikan bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, melainkan sebagai praktik budaya yang memiliki nilai dan potensi pariwisata.

Meskipun demikian, hubungan antara publikasi media sosial dan pengembangan pariwisata perlu dipahami secara kritis. Tingginya visibilitas suatu kegiatan di media sosial tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan atau keberhasilan promosi destinasi. Publikasi digital dapat memperkenalkan kegiatan kepada khalayak, tetapi dampaknya terhadap ketertarikan berkunjung, pengalaman wisata, dan aktivitas ekonomi masyarakat memerlukan pembuktian empiris. Selain itu, representasi budaya melalui media sosial berpotensi menghadirkan penyederhanaan makna ketika praktik budaya lebih banyak ditampilkan berdasarkan aspek visual dan hiburan dibandingkan nilai sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, komunikasi pariwisata berbasis warisan budaya perlu dilihat melalui hubungan antara pesan yang diproduksi, praktik budaya yang berlangsung di lapangan, dan penerimaan khalayak terhadap informasi yang disampaikan.

Kajian event tourism selama ini banyak memberikan perhatian pada peran event dalam pembentukan daya tarik destinasi dan pengalaman wisatawan. Sementara itu, kajian komunikasi pariwisata digital cenderung menempatkan media sosial sebagai sarana promosi, pembentukan citra, dan penyebaran informasi destinasi. Kedua perspektif tersebut perlu dipertemukan untuk memahami bagaimana suatu praktik budaya yang tumbuh dalam komunitas diorganisasikan menjadi event, kemudian dikomunikasikan melalui media digital sebagai potensi daya tarik pariwisata. Secara lebih khusus, masih diperlukan penjelasan mengenai bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam transformasi permainan tradisional menjadi event budaya, bagaimana identitas lokal direpresentasikan, dan bagaimana publikasi digital berperan dalam memperluas makna serta jangkauan kegiatan tersebut.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis proses eventisasi permainan tradisional Gasing dan keterkaitannya dengan praktik komunikasi pariwisata. Penelitian ini berfokus pada tiga dimensi utama. Pertama, proses eventisasi permainan Gasing, meliputi pengorganisasian turnamen, keterlibatan komunitas, dan pembentukan kegiatan sebagai peristiwa budaya. Kedua, konstruksi pesan dan representasi warisan budaya melalui penyelenggaraan turnamen, termasuk nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang dikomunikasikan. Ketiga, komunikasi pariwisata digital melalui publikasi kegiatan pada akun media sosial Robin Ahmad, terutama dalam membentuk visibilitas, narasi, dan pengenalan turnamen sebagai potensi atraksi wisata budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pengorganisasian permainan tradisional Gasing menjadi sebuah kegiatan turnamen yang memiliki nilai budaya sekaligus potensi sebagai daya tarik pariwisata. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penyelenggaraan turnamen sebagai praktik pelestarian budaya lokal, tetapi juga menganalisis bagaimana

kegiatan tersebut direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui media sosial.

Penelitian dilaksanakan di Malimbu, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada penyelenggaraan turnamen Gasing yang berlangsung secara rutin selama tahun 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan kegiatan turnamen yang mengangkat permainan tradisional Gasing sebagai praktik budaya masyarakat setempat. Selain mengamati aktivitas penyelenggaraan secara langsung, penelitian ini juga memberikan perhatian pada publikasi kegiatan melalui akun media sosial Robin Ahmad sebagai salah satu saluran penyebaran informasi mengenai turnamen Gasing di Malimbu.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan mencakup panitia atau penyelenggara turnamen, pemain Gasing, tokoh masyarakat, Robin Ahmad sebagai pemilik atau pengelola akun media sosial yang memublikasikan kegiatan, serta perwakilan pemerintah desa atau pemangku kepentingan pariwisata setempat. Pengunjung atau penonton juga dapat dilibatkan untuk memperoleh perspektif mengenai penerimaan masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis konten media sosial. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses penyelenggaraan turnamen, interaksi antarpemain, keterlibatan masyarakat, penggunaan simbol-simbol budaya, serta kehadiran penonton atau pengunjung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai latar belakang penyelenggaraan turnamen, tujuan kegiatan, nilai-nilai budaya yang dipertahankan, proses pengorganisasian permainan menjadi sebuah peristiwa budaya, serta pandangan para informan mengenai potensi kegiatan tersebut dalam mendukung pariwisata lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto, video, poster, spanduk, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan turnamen.

Selain itu, penelitian ini melakukan analisis konten terhadap unggahan akun media sosial Robin Ahmad yang berkaitan dengan turnamen Gasing di Malimbu selama tahun 2026. Analisis diarahkan pada pesan, narasi, foto, video, caption, penggunaan simbol budaya, representasi identitas lokal, serta cara kegiatan ditampilkan kepada audiens digital. Perhatian juga diberikan pada interaksi audiens melalui komentar dan bentuk respons lainnya untuk memahami bagaimana publik menerima dan memaknai informasi mengenai turnamen tersebut. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi apakah publikasi lebih menonjolkan aspek kompetisi, pelestarian tradisi, identitas budaya, atau potensi pariwisata.

Data penelitian dianalisis secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses eventisasi warisan budaya, representasi budaya lokal, dan praktik komunikasi pariwisata digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk

menemukan pola hubungan antara praktik permainan tradisional, pengorganisasian turnamen, dan penyebaran pesan melalui media sosial. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan temuan berdasarkan konsep eventisasi, representasi budaya, dan komunikasi pariwisata.

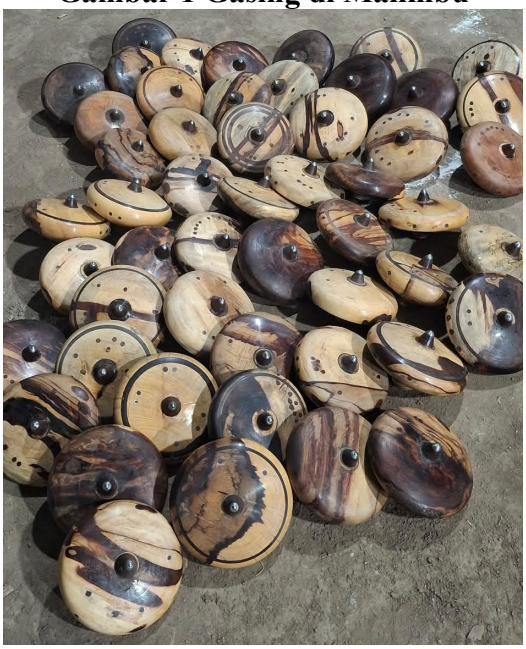
Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari penyelenggara, pemain, tokoh masyarakat, pengelola media sosial, dan pemangku kepentingan pariwisata. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis konten media sosial. Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana permainan tradisional Gasing di Malimbu dikemas menjadi sebuah peristiwa budaya dan dikomunikasikan sebagai potensi daya tarik pariwisata lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gasing sebagai Warisan Budaya Lokal

Permainan Gasing merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang merepresentasikan pengetahuan tradisional, keterampilan, dan praktik sosial masyarakat. Keberadaan Gasing tidak hanya dapat dipahami sebagai perangkat permainan, tetapi juga sebagai produk budaya yang memperlihatkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal tersebut terlihat dari dokumentasi berbagai Gasing yang digunakan dalam kegiatan masyarakat Malimbu, Lombok Utara berikut ini.

Gambar 1 Gasing di Malimbu



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar di atas memperlihatkan sejumlah Gasing dengan bentuk, ukuran, warna, dan motif yang beragam. Sebagian besar Gasing tersebut memiliki karakteristik berbahan kayu dengan variasi warna alami, mulai dari cokelat muda hingga cokelat gelap, serta pola serat dan ornamen yang berbeda. Pada bagian tengah terlihat poros atau tonjolan sebagai bagian dari konstruksi Gasing yang memungkinkan benda tersebut berputar ketika dimainkan. Keragaman bentuk dan motif tersebut menunjukkan adanya unsur keterampilan dalam proses pembuatan Gasing, sekaligus memperlihatkan bahwa benda permainan tradisional ini memiliki karakter visual dan material yang khas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang ikut terlibat dalam turnamen gasing di malimbu terungkap bahwa gasing dibuat dari berbagai jenis kayu seperti Kayu Asam (*Bageq),* Kayu Talok, dan Kayu Busur.

Pembuatan Gasing membutuhkan pemahaman mengenai pemilihan bahan, pembentukan badan Gasing, keseimbangan, serta penempatan poros agar dapat berputar dengan baik. Gasing mengandung pengetahuan teknis yang tidak hanya berkaitan dengan fungsi permainan, tetapi juga mencerminkan kreativitas dan keterampilan perajin atau pembuatnya. Perbedaan warna, pola serat kayu, dan bentuk pada setiap Gasing juga memperlihatkan adanya variasi hasil produksi yang memberikan karakter tersendiri pada benda budaya tersebut.

Dalam perspektif warisan budaya takbenda, Gasing dapat ditempatkan sebagai bagian dari tradisi permainan dan praktik sosial yang keberlangsungannya bergantung pada pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi komunitas. Nilai budaya permainan Gasing tidak semata-mata terletak pada bentuk fisik bendanya, melainkan juga pada pengetahuan tentang cara membuat, teknik memainkan, aturan permainan, dan interaksi sosial yang terbentuk di antara para pemain. Aktivitas bermain Gasing menghadirkan ruang pertemuan antarmasyarakat, pertukaran keterampilan, kompetisi, dan pewarisan pengalaman dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya.

Eventisasi Permainan Tradisional Gasing sebagai Warisan Budaya Lokal

Permainan tradisional Gasing merupakan salah satu bentuk praktik budaya masyarakat yang tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial, kebersamaan, identitas, dan pewarisan tradisi antargenerasi. Di Malimbu, Lombok Utara, keberadaan permainan Gasing menjadi bagian dari ekspresi budaya lokal yang memiliki potensi untuk terus dipertahankan melalui keterlibatan masyarakat. Namun, keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada praktik permainan yang berlangsung secara turun-temurun, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengorganisasikan dan menghadirkannya dalam ruang sosial yang lebih luas.

Penyelenggaraan turnamen Gasing secara rutin di Malimbu selama tahun 2026 memperlihatkan adanya perkembangan dalam praktik pelestarian budaya lokal. Salah satu bukti penyelenggaraan turnamen Gasing di Malimbu bertajuk Gasing Malaka Cup sebagaimana gambar berikut.

Gambar 2 Poster Turnamen Gasing



Sumber: Facebook Robin Ahmad (2026)

Berdasarkan gambar di atas, turnamen Gasing Malaka Cup 2026 mengemas permainan tradisional Gasing sebagai sebuah peristiwa budaya (*cultural event*) yang dikomunikasikan secara kompetitif sekaligus memiliki potensi sebagai daya tarik pariwisata lokal. Gambar tersebut menginformasi mengenai total hadiah Rp10 juta, biaya pendaftaran Rp300.000, jadwal kegiatan, lokasi penyelenggaraan di Dusun Malimbu, Desa Malaka dengan

pesan "Lestarikan Tradisi, Junjung Sportivitas, Raih Prestasi!" memperkuat konstruksi pesan yang menempatkan Gasing sebagai warisan budaya sekaligus aktivitas olahraga dan kompetisi. Poster tersebut selain sebagai media informasi kegiatan, juga sebagai sarana representasi identitas lokal dan pengenalan Malimbu melalui simbol budaya serta lanskap alamnya. Poster tersebut menjadi bukti visual proses eventisasi warisan budaya.

Permainan yang pada dasarnya merupakan aktivitas tradisional masyarakat dikemas dalam bentuk kompetisi yang lebih terorganisasi, melibatkan pemain, penyelenggara, dan penonton. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai proses eventisasi warisan budaya, yakni proses pengorganisasian praktik budaya menjadi sebuah peristiwa yang memiliki struktur kegiatan, waktu, tempat, peserta, serta daya tarik bagi publik.

Dalam perspektif pariwisata, proses eventisasi memungkinkan warisan budaya dihadirkan bukan hanya sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang dapat disaksikan dan diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas. Meskipun demikian, pengemasan tradisi dalam bentuk turnamen tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang melekat pada permainan tersebut agar orientasi kompetisi tidak menghilangkan makna sosial dan identitas lokal yang menjadi dasar keberadaannya.

Representasi Identitas Budaya dalam Penyelenggaraan Turnamen Gasing

Penyelenggaraan turnamen Gasing tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan dan representasi identitas budaya masyarakat setempat. Melalui kegiatan tersebut, permainan tradisional memperoleh ruang untuk ditampilkan sebagai bagian dari identitas lokal yang memiliki nilai historis dan sosial. Kehadiran para pemain, interaksi antarpeserta, penggunaan perlengkapan permainan, serta keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan turnamen merupakan elemen yang dapat membangun representasi mengenai keberlanjutan tradisi Gasing di Malimbu.

Mengacu pada pemikiran Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan berbagai praktik penandaan. Turnamen Gasing tidak hanya menghadirkan permainan tradisional secara fisik, tetapi juga memproduksi makna tertentu mengenai budaya masyarakat yang memilikinya. Ketika permainan Gasing ditampilkan dalam sebuah kegiatan terorganisasi, tradisi tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kebersamaan, identitas komunitas, sekaligus bentuk pelestarian warisan budaya lokal.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat siapa yang memiliki peran dalam membangun representasi tersebut. Pemain, penyelenggara, tokoh masyarakat, dan pihak yang mendokumentasikan kegiatan memiliki posisi dalam menentukan bagaimana tradisi Gasing ditampilkan kepada publik. Representasi yang dibangun dapat memperkuat pengenalan identitas budaya Malimbu, tetapi juga berpotensi menyederhanakan makna tradisi apabila hanya menonjolkan aspek kompetisi dan hiburan. Oleh karena itu, komunikasi budaya dalam penyelenggaraan turnamen perlu dilihat sebagai proses negosiasi antara kepentingan pelestarian tradisi, ekspresi identitas lokal, dan kebutuhan menghadirkan kegiatan yang menarik bagi publik.

Salah satu identitas budaya yang muncul pada turnamen Gasing di Malimbu adalah ketika para pemain menggunakan pakaian bercirikan khas Sasak seperti penggunaan ikat kepala

menggunakan *udeng* atau *dodot* seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3 Pemain Gasing Menggunakan Pakaian Sasak



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar di atas menunjukan bahwa turnamen Gasing juga diikuti oleh penggunaan pakaian berciri sasak pada para pemainnya sehoingga menambah nuansa warisan budaya pada event tersebut.

Media Sosial dan Konstruksi Komunikasi Pariwisata Digital

Perkembangan media sosial memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk memperkenalkan aktivitas budaya kepada khalayak yang lebih luas (Aristyawan, 2021; Morissan, 2014) . Dalam konteks turnamen Gasing di Malimbu, publikasi melalui akun media sosial Robin Ahmad menjadi salah satu praktik komunikasi digital yang dapat diteliti untuk memahami bagaimana kegiatan budaya lokal didokumentasikan dan disebarluaskan. Kehadiran foto, video, *caption*, serta narasi mengenai pelaksanaan turnamen memungkinkan audiens memperoleh gambaran mengenai permainan tradisional Gasing, suasana kegiatan, dan lokasi penyelenggaraannya.

Publikasi melalui media sosial memiliki karakter komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan penyampaian informasi secara konvensional. Pesan budaya tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui kekuatan visual dan interaksi digital. Foto dan video dapat menampilkan dinamika pertandingan, keterampilan pemain, antusiasme masyarakat, serta suasana lingkungan Malimbu. Sementara itu, caption dan narasi unggahan dapat memberikan konteks mengenai tujuan kegiatan, nilai tradisi, dan identitas budaya yang ingin diperkenalkan kepada audiens.

Dalam perspektif komunikasi pariwisata, publikasi tersebut dapat dianalisis sebagai proses pembentukan citra dan pengenalan potensi wisata budaya. Namun, tidak setiap unggahan mengenai kegiatan budaya secara otomatis dapat dikategorikan sebagai promosi pariwisata. Unsur komunikasi pariwisata perlu dilihat dari bagaimana pesan menghubungkan kegiatan dengan identitas destinasi, pengalaman yang dapat dinikmati publik, serta kemungkinan menarik perhatian calon pengunjung. Oleh karena itu, analisis terhadap akun media sosial Robin Ahmad perlu memperhatikan narasi, visualisasi, dan respons audiens untuk mengidentifikasi sejauh mana turnamen Gasing dikonstruksi sebagai kegiatan budaya yang memiliki relevansi dengan pariwisata lokal.

PENUTUP

Simpulan

Eventisasi warisan budaya melalui turnamen Gasing di Malimbu, Lombok Utara, menunjukkan bahwa permainan

tradisional memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari komunikasi pariwisata berbasis budaya lokal. Pengorganisasian permainan Gasing ke dalam bentuk turnamen memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk mempertahankan, menampilkan, dan memperkenalkan tradisi kepada khalayak yang lebih luas. Dalam proses tersebut, permainan Gasing tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas rekreatif dan kompetitif, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan ekspresi sosial masyarakat setempat.

Eventisasi tersebut juga memperlihatkan keterkaitan antara pelestarian budaya dan pembentukan pengalaman publik. Melalui penyelenggaraan turnamen secara terorganisasi, tradisi Gasing memperoleh bentuk penyajian yang lebih terbuka dan berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya. Keterlibatan pemain, penyelenggara, dan masyarakat menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, publikasi turnamen melalui media sosial Robin Ahmad memperlihatkan adanya peluang pemanfaatan ruang digital sebagai sarana komunikasi dan representasi budaya lokal. Foto, video, serta narasi digital dapat memperluas penyebaran informasi mengenai permainan Gasing dan memperkenalkan Malimbu sebagai ruang berlangsungnya aktivitas budaya. Dengan demikian, eventisasi warisan budaya dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang menghubungkan praktik tradisi, konstruksi identitas lokal, dan penyebaran pesan melalui media digital. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penempatan eventisasi warisan budaya sebagai praktik komunikasi pariwisata yang memungkinkan tradisi lokal memperoleh visibilitas dan relevansi baru dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut, penyelenggaraan turnamen Gasing di Malimbu perlu terus dikembangkan dengan tetap mengutamakan pelestarian nilai-nilai budaya yang melekat pada permainan tradisional. Penyelenggara dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat aspek pengorganisasian kegiatan, dokumentasi sejarah permainan, serta keterlibatan generasi muda agar turnamen tidak hanya berlangsung sebagai kompetisi, tetapi juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan dan identitas budaya lokal.

Pemerintah desa dan pemangku kepentingan pariwisata Kabupaten Lombok Utara perlu memberikan dukungan terhadap pengembangan turnamen Gasing sebagai potensi kegiatan wisata budaya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui fasilitasi penyelenggaraan, penguatan promosi, penyediaan sarana pendukung, serta integrasi kegiatan dengan informasi dan agenda pariwisata daerah. Pengembangan tersebut perlu dilakukan secara partisipatif agar masyarakat tetap menjadi pemilik dan aktor utama dalam pengelolaan warisan budayanya.

Dalam aspek komunikasi digital, pengelola media sosial dan pihak penyelenggara disarankan mengembangkan publikasi yang lebih terencana melalui narasi budaya, dokumentasi audiovisual, informasi kegiatan, dan pengenalan karakteristik lokal Malimbu. Publikasi tidak hanya menonjolkan kompetisi, tetapi juga menjelaskan sejarah, nilai, dan makna permainan Gasing sehingga pesan yang disampaikan memiliki kedalaman budaya sekaligus daya tarik bagi audiens.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai eventisasi warisan budaya dapat dikembangkan dengan membandingkan penyelenggaraan permainan tradisional di wilayah lain atau mengkaji penerimaan wisatawan terhadap kegiatan budaya berbasis komunitas. Penelitian lanjutan juga dapat mengukur kontribusi kegiatan terhadap kunjungan wisatawan, penguatan ekonomi masyarakat, dan keberlanjutan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Aristyawan, D. (2021). Strategi Promosi Wisata Heritage melalui Media Sosial, Komunitas dan Event (Studi Kasus pada Dinas dan Kebudayaan Pariwisata Kota Surabaya). *The Commercium*. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/41635

Artana, I. M. P., & Suardana, I. K. P. (2022). Representasi Pemberitaan kompas.com Tentang Destinasi Wisata Mandalika. *Communicare : Journal of Communication Studies*, *3*(1), 31–40.

Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, *1*(2), 89–109. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr

Ciptari, P. D. K., Wibawa, I. G. J. S., & Suardana, I. K. P. (2022). Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, *1*(3), 203–218. https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1335

Desiana, R., Novianti, E., & ... (2021). Strategi komunikasi pariwisata berbasis budaya dalam menunjang pariwisata di kawasan Bandung Utara. *Tornare: Journal of …*. https://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/31663

Febriyanti, C., Prasetya, R., & Irawan, A. (2018). Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Engklek Dan Gasing Khas Kebudayaan Sunda. *BAREKENG: JURNAL ILMU MATEMATIKA DAN TERAPAN*, *12*(1), 1. https://doi.org/10.30598/vol12iss1pp1-6ar358

Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, *52*, 593–631. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

Harining, N. L. S., & Suardana, I. K. P. (2025). Komunikasi Pariwisata Edukatif Dalam Penguatan Kesadaran Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini Di Pratama Widyalaya Dharma Kumara. *Paryaṭaka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, *3*(2), 379–388. https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pyt.v3i2.2442

Karni, N. K., Artana, I. M. P., Artini, N. N. P., & Suardana, I. K. P. (2023). Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Pura Tanjung Bukur di

Lombok Utara. *Paryataka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pyt.v2i1.1299

Kusumajanti, Judijanto, L., Widodo, D. P., Ekasani, K. A., Suardana, I. K. P., Sutresna, A., Wilantari, N. N. A., & Rahmadiana. (2025). *Komunikasi Pariwisata* (I. Kumalasari, Ed.; 1st ed.). T. Green Pustaka Indonesia.

Kusumajanti, K., Judijanto, L., Widodo, D. P., Ekasani, K. A., & ... (2025). *Komunikasi Pariwisata*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aKBxEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=jurnalistik+pariwisata&ots=HLjoP0U6Ee&sig=PiB7y19lg-pci1tnSqmJasrmkBE

Morissan. (2014). Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, *13*(01), 50–68.

Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. (2023). Maintaining Traditional Cultural Communication in Digital Media (Study on the Maintenance of the Sorong Serah Aji Krama Tradition on Community Social Interaction in Bayan, North Lombok). *Jurnal Digital Media Communication*, *2*(1).

Prajarto, Y. A. N., & Purwaningtyas, M. P. F. (2021). Media Digital dalam Komunikasi Pemasaran Pariwisata: Efektivitas Sistem Informasi Kanal Pemesanan Daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/2956

Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *12*(2), 89–96. https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.9817

Putra, I., Pramuki, N., & ... (2024). Harmoni Alam Dan Budaya: Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Tri Hita Karana Di Desa Adat Bali. *Jurnal Pengabdian …*. https://journal.adpebi.com/index.php/JPMA/article/view/1156

Saprima, T., Etriadi, & Nasrullah. (2020). Permainan Gasing di Sambas. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, *3*(1), 13–27.

Situmeang, I. V. O. (2020). Strategi Komunikasi Pariwisata: Menciptakan Seminyak Menjadi Top of Mind Tujuan Wisata Di Bali. *Scriptura*. http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/22346

Suardana, I. K. P. (2022). Peran Media Online Firstlomboktour.Com Dalam Memasarkan Pariwisata Budaya Di Pulau Lombok. *Waisya: Jurnal Ekonomi*, *1*(2), 148–157.

Sudanayasa, I. N., & Suardana, I. K. P. (2025). Viralitas Media Sosial Dalam Komunikasi Pariwisata Di Lombok. *Paryaṭaka Jurnal Pariwisata*

Budaya Dan Keagamaan, *4*(1), 54–63. https://www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/article/view/3210

Supriyanto, B., Gunawijaya, J., & ... (2022). Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya Baduy Luar Berbasis Permainan Tradisional. *Populis: Jurnal Sosial Dan …*. https://journal.unas.ac.id/populis/article/view/1837

Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=8bxQEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=media+komunikasi+pariwisata%5C&ots=H8rSPtCkTj%5C&sig=09JTTHFY-Dbb_T-GG3PybbH21nU

Zahara, D., & Sinaga, B. (2026). Permainan Tradisional Gasing sebagai Warisan Budaya Lokal di Labuhan Haji. *Journal of Community Development and Empowerment*, *2*(2). https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i2.425